

BAB II

KAJIAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Berpikir Kritis

2.1.1.1 Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan kemampuan yang harus dimiliki di abad 21 oleh seluruh individu agar bisa bersaing di masa depan. Bagi seorang pelajar, sekolah merupakan tempat untuk mengasah keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis sangat diperlukan bagi seorang peserta didik supaya dapat berpikir secara logis dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang ada dengan mengambil keputusan terbaik.

Menurut Ennis (Fitriyani & Fitri, 2022:403) berpikir kritis merupakan proses berpikir yang rasional dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan terkait apa yang harus dipercayai atau apa yang harus diperbuat. Sementara menurut Mujanah (2020:308) berpikir kritis (*critical thinking*) adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi suatu informasi. Hale (Ghimby, 2022:2094) memberikan pandangan bahwa berpikir kritis digambarkan sebagai kemampuan kognitif tingkat tinggi, yang sangat krusial bagi individu dalam mengambil keputusan dalam karir dan kehidupannya. Sejalan dengan itu Screven et al (Saputra, 2020:2) memberikan pandangan terhadap berpikir kritis sebagai proses disiplin cerdas dari konseptualisasi, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi aktif dan berketerampilan yang dikumpulkan dari hasil observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi sebagai sebuah penuntun menuju kepercayaan dan aksi.

Dari beberapa pendapat para ahli yang mendefinisikan berpikir kritis, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan suatu kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam menganalisa suatu informasi dan mencari jawabannya secara rasional untuk dapat menarik kesimpulan atau keputusan dengan tepat.

2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap individu di abad 21. Menurut Sapriya (Cahyani et al., 2021:921) berpikir kritis bertujuan untuk menguji suatu pendapat atau ide, termasuk juga melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diusulkan. Bagi seorang pelajar berpikir kritis bertujuan untuk memahami argumentasi yang disampaikan guru maupun teman, sehingga mampu menilai argumen ataupun pendapat yang diberikan dengan kritis serta membangun dan mempertahankan argumen yang dibangun dengan sungguh-sungguh dan meyakinkan (Wulandari et al., 2023:2853). Menurut Elsabrina et al., (2022:504) kemampuan berpikir kritis dapat mendorong peserta didik untuk memunculkan pemikiran baru mengenai permasalahan yang ada di dunia.

Selain bertujuan untuk memahami dan memecahkan masalah, berpikir kritis juga memiliki beberapa manfaat. Menurut Elsabrina et al., (2022:507) berpikir kritis memiliki beberapa manfaat diantaranya :

1. Mudah menyelesaikan masalah

Dengan mengasah dan melatih kemampuan berpikir kritis, seseorang dapat menemukan segala permasalahan yang ada disekitar dan dapat mencari solusi terbaik untuk menyelesaikan masalah tersebut.

2. Mengetahui kemampuan diri

Berpikir kritis dapat membuat individu mengetahui kemampuannya sendiri. Dalam menganalisis sebuah masalah, seseorang dapat menemukan informasi baru yang belum pernah diketahui sebelumnya. Fenomena tersebut akan membuat individu mengerti akan kemampuan diri, dengan mengetahui apa yang tidak diketahui serta mencari cara untuk memperbaikinya.

3. Menjadi lebih *open-minded*

Ketika seseorang menerima informasi baru dan mencari solusi atas permasalahan tersebut, maka permasalahan tersebut akan dipandang secara objektif. Individu yang memiliki keterampilan berpikir kritis akan lebih terbuka untuk menerima informasi baru maupun argumen yang disampaikan orang lain.

4. Dapat berkomunikasi dengan baik

Memiliki kemampuan berpikir kritis dapat meningkatkan kemampuan mengkomunikasikan sebuah ide secara sistematis dan informatif.

5. Membuka kesempatan bekerja sama

Individu yang berpikir kritis akan memperhatikan detail yang berhubungan antara satu hal dengan hal lain. Hal tersebut membuat para pemikir kritis akan berhubungan dengan banyak orang di sekitarnya.

6. Membantu menyelesaikan konflik

Kemampuan berpikir kritis memberikan manfaat untuk membantu menyelesaikan suatu konflik dengan cara mendengarkan informasi dari pihak yang berkonflik tanpa bersikap. Dan dari informasi tersebut individu dapat mencari penyelesaian yang bisa memuaskan kedua belah pihak.

2.1.1.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Mujanah (2020:310) faktor yang dapat mempengaruhi berpikir kritis pada peserta didik adalah :

1. Faktor Pendidikan

Proses pendidikan yang didalamnya terdapat strategi pembelajaran yang efektif dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, kemudian strategi pembelajaran yang baik akan memberi kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Faktor pendidikan yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis antara lain metode pembelajaran, media belajar, dan suasana pendidikan.

2. Faktor personal (peserta didik)

Faktor pribadi sangat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik, jika memiliki tingkat kecemasan berlebih maka akan menurunkan kemampuan berpikir kritis individu. Kebiasaan dan rutinitas individu dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis, jika memiliki kebiasaan atau rutinitas yang tidak baik maka dapat menghambat penggunaan kemampuan penyelidikan dan kemampuan memunculkan ide baru.

3. Faktor keluarga

Lingkungan keluarga dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis seseorang, hal tersebut dikarenakan keluarga merupakan tempat pertama kali mendapatkan ilmu, pembentukan karakter, dan pembentukan kebiasaan pola pikir. Lingkungan keluarga yang kondusif akan berdampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis individu. Dan sebaliknya, jika lingkungan keluarga tidak kondusif maka akan menurunkan kemampuan berpikir kritis individu.

4. Faktor makanan

Makanan yang sehat dan bergizi dibutuhkan oleh setiap anak, karena dengan mengonsumsi makanan yang sehat dan bergizi dapat menjadikan anak tumbuh dan berkembang. Makanan sehat umumnya mengandung nutrisi dan lazim dikonsumsi. Makanan yang dikonsumsi individu harus memiliki kandungan gizi lengkap yang terdiri dari karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral, dan air. Apabila individu sering mengonsumsi makanan sehat yang higienis, bergizi, dan bebas bahan kimia maka dapat meningkatkan kecerdasan otak dan akhirnya memiliki nilai kritis yang tinggi.

Sementara itu pendapat lain yang dikemukakan Karimah & Ngazizah (2024:530) mengatakan faktor yang mempengaruhi berpikir kritis peserta didik adalah sebagai berikut :

1. Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang harus dicoba dalam meningkatkan minat belajar peserta didik, karena jika minat belajar tumbuh maka akan lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi yang muncul dari dalam diri ataupun luar diri memainkan peran penting dalam mengasah kemampuan berpikir kritis. Jika individu memiliki motivasi maka individu tersebut akan cenderung terlibat secara mendalam dalam proses pembelajaran sehingga menunjukkan keterampilan berpikir kritis yang lebih tinggi.

2. Kondisi fisik

Kesehatan memiliki pengaruh ke hampir segala bidang aspek kehidupan, tak terkecuali pada kemampuan berpikir kritis. Peserta didik yang berada dalam kondisi fisik yang tidak stabil akan berkurang konsentrasinya, sehingga

membuat peserta didik tersebut mengalami kesulitan dalam memahami informasi dan permasalahan yang dihadapi.

3. Pertumbuhan intelektual

Peserta didik memiliki perkembangan intelektual yang berbeda antara satu dengan yang lain. Pertumbuhan intelektual memiliki pengaruh yang besar terhadap kemampuan berpikir kritis. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang kuat dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan intelektual karena peserta didik tersebut lebih mampu memahami materi yang disajikan. Berbeda dengan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah, tingkat pertumbuhan intelektualnya juga akan rendah karena tidak mampu memahami informasi secara mendalam dari apa yang telah diberikan.

2.1.1.4 Indikator Berpikir Kritis

Dalam mengukur kemampuan berpikir kritis terdapat indikator-indikator yang menjadi alat ukur penilaian. Menurut Ennis (Sriliani, 2022:183) terdapat 12 indikator dalam kemampuan berpikir kritis yang terangkum kedalam 5 aspek keterampilan berpikir kritis, yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, membuat penjelasan lebih lanjut, dan mengatur strategi dan taktik. Lebih jelasnya Ennis (Suciono, 2021:22-24) menjelaskan indikator keterampilan berpikir kritis kedalam tabel 2.1 berikut:

Tabel 2. 1
Indikator Keterampilan Berpikir Kritis

No	Keterampilan Berpikir Kritis	Sub Keterampilan Berpikir Kritis
1.	Memberikan Penjelasan Sederhana (<i>elementary clarification</i>)	a. Memfokuskan pertanyaan b. Menganalisis argumen c. Bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi dan pertanyaan yang menantang
2.	Membangun keterampilan dasar (<i>basic support</i>)	a. Mempertimbangkan kredibilitas (kriteria) suatu sumber

		b. Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi
3.	Menyimpulkan (<i>inference</i>)	a. Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi b. Membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi c. Membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan
4.	Membuat penjelasan lebih lanjut (<i>advanced clarification</i>)	a. Mendefinisikan istilah, mempertimbangkan definisi b. Mengidentifikasi asumsi
5.	Strategi dan taktik (<i>strategies and tactics</i>)	a. Memutuskan suatu tindakan b. Berinteraksi dengan orang lain

Sumber : Suciono (2021:22-24)

Berdasarkan indikator-indikator tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik harus mencapai kriteria yang ada dalam indikator agar menjadi individu yang berpikir kritis.

2.1.2 *Emotional Quotient* (EQ)

2.1.2.1 Pengertian *Emotional Quotient*

Emotional Quotient atau jika diartikan kecerdasan emosional merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh setiap individu. Menurut Goleman (Saparwadi & Sahrandi, 2021:19) *Intelligence Quotient* (IQ) hanya memberikan kontribusi sebesar 20 % terhadap kemungkinan kesuksesan hidup, sementara 80 % sisanya diisi oleh kekuatan-kekuatan lain seperti *Emotional Quotient* (EQ). Kecerdasan emosional merupakan istilah dalam dunia pendidikan dalam menggambarkan suatu dimensi yang menunjukkan kemampuan manusia secara emosional dan sosial. *Emotional Quotient* mampu membentuk karakter dalam diri individu sehingga mampu mengenali dan mengelola emosi dalam diri dan emosi orang lain, mampu memotivasi diri, dan mampu mengadakan hubungan sosial dengan individu lain (Wuwung, 2020:6-7).

Menurut Salovey & Mayer (Hidayatullaily et al., 2023:113) mengartikan *emotional quotient* sebagai “kemampuan untuk mengatur emosi diri sendiri dan orang lain dimana kecerdasan ini bertujuan untuk membedakan antara emosi yang beragam dan memberi label secara tepat, serta menggunakan informasi emosional untuk mengatur pikiran dan perilaku”. Sementara itu Goleman (Ahmad & Ambotang, 2020:17) mendefinisikan *emotional quotient* sebagai kemampuan untuk mengawal dan mengelola diri sendiri dan orang lain dari segi aspek perasaan, emosi dan tingkah laku. Sedangkan menurut Hajar et al., (2021:34) kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi dalam diri, tanpa kecerdasan emosi seseorang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa *emotional quotient* merupakan kemampuan mengendalikan emosi diri sendiri dan memahami emosi dari individu lain, yang kemudian emosi tersebut digunakan untuk mengatur pikiran dan perilaku.

2.1.2.2 Faktor yang mempengaruhi *Emotional Quotient*

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *emotional quotient* dari individu, menurut Muali & Fatmawati (2022:91-92) faktor yang mempengaruhi *emotional quotient* pada anak terbagi menjadi dua yakni faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri yakni pikiran yang berasal dari individu itu sendiri. Pikiran seseorang dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan emosional, karena walaupun hal tersebut bagian dari aktivitas psikis akan tetapi juga dipengaruhi oleh pikiran seseorang. Oleh karena itu individu yang tidak mampu berpikir secara jernih maka akan timbul emosional yang buruk sehingga menyebabkan rendahnya *emotional quotient*. Begitupun sebaliknya jika individu memiliki kemampuan berpikir jernih maka emosional yang muncul akan selaras dengan pikiran sehingga meningkatkan *emotional quotient*.

Sementara faktor eksternal yang mempengaruhi *emotional quotient* terbagi menjadi beberapa bagian, yakni :

1. Interaksi sosial

Interaksi antara orang tua dengan anak dan pola pengasuhan yang dilakukan memiliki pengaruh terhadap perkembangan emosi anak sejak usia dini.

2. Kontrol emosi

Kemampuan orang tua dalam mengatur emosi anak dapat mempengaruhi kecerdasan dari anak tersebut. Orang tua yang memiliki kesabaran maka akan dengan tenang dan sabar dalam mengatur emosi anak.

3. Setting lingkungan sosial

Lingkungan sosial dapat meliputi lingkungan yang khususnya di sekolah dan lingkungan yang lebih luas yakni lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi *emotional quotient* anak. Karena dalam lingkungan sosial dapat terlihat perilaku anak-anak yang berbeda-beda seperti memiliki perasaan egois, agresif, pemarah, melawan bahkan menarik diri dari lingkungannya.

4. Keterampilan sosial

Keterampilan sosial yang dikembangkan individu dengan belajar cara bagaimana berinteraksi dengan lingkungan orang tua dan anak dapat mengoptimalkan perannya dalam menghadapi anak sehingga mempengaruhi *emotional quotient*.

Sedangkan menurut Romadhon & Irawan (2022:21) faktor yang dapat mempengaruhi *emotional quotient* setiap individu adalah :

a. Faktor internal

Setiap manusia memiliki otak emosional yang didalamnya terdapat sistem saraf yang mengatur emosi atau keadaan amigdala, neokortex, sistem limbik, lobus prefrontal dan keadaan lain yang lebih kompleks dalam otak emosional.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal *emotional quotient* yang datang dari luar dapat mempengaruhi perubahan sikap. Pengaruh dapat berupa dari perorangan atau kelompok yang dipicu oleh lingkungan.

c. Faktor psikologis

Faktor psikologis membantu individu dalam mengelola, mengontrol, dan mengkoordinasikan keadaan emosi supaya termanifestasi dalam perilaku efektif.

d. Faktor pendidikan

Pendidikan menjadi salah satu sarana belajar individu untuk mengembangkan *emotional quotient*. Individu mulai terkenal dengan berbagai bentuk emosi dan bagaimana cara mengelola emosi dengan metode pendidikan.

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi *emotional quotient* secara garis besar adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri, sementara faktor eksternal merupakan faktor dari luar diri individu.

2.1.2.3 Indikator *Emotional Quotient*

Goleman (Rohayati et al., 2022:28-30) mengklasifikasikan *emotional quotient* atas lima komponen penting, yaitu :

1. Mengenali emosi diri (*knowing one's emotions-self-awareness*) dengan mengetahui apa yang dirasakan diri sendiri pada suatu saat dan menggunakannya untuk menuntun pengambilan keputusan dari diri sendiri.
2. Mengelola emosi (*managing emotions*) yaitu menangani emosi diri supaya memiliki dampak positif bagi pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan mampu menunda kenikmatan sebelum tercapainya tujuan serta mampu menetralkan tekanan emosi.
3. Motivasi diri (*motivating oneself*), yaitu menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan mengarahkan individu menuju tujuan, dan membantu mengambil inisiatif dengan bertindak efektif serta bertahan dalam menghadapi kegagalan dan rasa frustrasi.
4. Mengenali emosi orang lain (*recognizing emotions in other*), yakni kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain serta mampu memahami pemikiran orang lain sehingga menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyesuaikan diri dengan masyarakat.
5. Membina hubungan (*handling relationship*), yaitu kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik saat berhubungan dengan individu lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia.

Kelima komponen tersebut perlu diperhatikan agar memiliki *emotional quotient* yang baik dalam rangka mencapai kesuksesan. Sementara indikator dari *emotional quotient* menurut Goleman (Rizaldi, 2021:37) terbagi menjadi lima kelompok kecakapan, yakni :

1. Kesadaran diri

Kesadaran diri merupakan kesadaran akan perasaan yang muncul dari dalam individu dengan mengenali perasaan yang disertai dengan berpikir kemudian melakukan tindakan dalam mengambil keputusan.

2. Pengaturan diri

Self-regulation merupakan kemampuan untuk mengendalikan emosi oleh diri sendiri dengan tidak hanya berarti meredam rasa tertekan atau menahan gejala emosi

3. Motivasi diri

Merupakan dorongan untuk meningkatkan atau memenuhi standar keunggulan, loyal pada visi dan sasaran, menggerakkan orang untuk menerima kegagalan dan rintangan sebagai awal dari keberhasilan.

4. Kesadaran sosial/empati

Merupakan kemampuan individu dalam menyadari diri sendiri untuk berhubungan dengan individu lain (bersosialisasi) atau memahami perasaan dan emosi orang lain

5. Keterampilan sosial

Merupakan kemampuan dalam membina hubungan untuk menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan.

2.1.3 Self-Regulated Learning

2.1.3.1 Pengertian Self-Regulated Learning

Self-regulated learning atau jika diartikan dalam bahasa Indonesia pembelajaran yang diatur sendiri merupakan metode atau cara belajar individu yang dilakukan didalam pembelajaran formal di sekolah atau diluar pembelajaran dikelas. Setiap peserta didik memiliki cara tersendiri dalam mencapai nilai

akademik yang maksimal. Salah satu cara yang efektif untuk mendapatkan hasil akademik yang maksimal adalah dengan *self-regulated learning*.

Menurut Bandura (Ghimby, 2022:2093) “*self-regulation as an individual’s control over his/her emotions, thoughts, and behaviors during learning*”. Dengan kata lain *self-regulated learning* merupakan keadaan dimana individu mengendalikan emosinya, pemikiran, dan perilaku selama belajar. Menurut Schunk & Zimmerman (Juniar, 2024:19) mengatakan bahwa *Self-regulated learning* adalah kegiatan dari individu dalam belajar yang sebagian besar terjadi dari pikiran, perasaan, strategi, dan perilaku yang dihasilkan pembelajar sendiri dan ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu. Lebih jelasnya Zimmerman (Suprptini, 2022:6) mendefinisikan *self-regulated learning* sebagai kemampuan pelajar untuk berkontribusi aktif dalam proses belajar, baik secara metakognitif, secara motivasional, dan secara behavioral. Sementara pendapat lain menurut Sumarmo (Utami et al., 2022:1026) menyatakan *self-regulated learning* adalah kemampuan peserta didik dalam mengatur diri ketika belajar atau bisa disebut juga kemandirian belajar peserta didik.

Dari beberapa pengertian tentang *self-regulated learning* menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa *self-regulated learning* merupakan pembelajaran yang diatur sedemikian rupa oleh individu dalam mencapai tujuan tertentu.

2.1.3.2 Faktor yang mempengaruhi Self-Regulated Learning

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *self-regulated learning*. Menurut Kristiyani (2016:43-54) faktor yang dapat mempengaruhi *self-regulated learning* terbagi menjadi dua, yakni :

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yang dapat mempengaruhi perkembangan tingkat *self-regulated learning*. Faktor internal yang mempengaruhi keterampilan dan kemauan dalam menunjukan SRL, meliputi : Pengetahuan, motivasi, kemauan, jenis kelamin, kemampuan/kecerdasan.

2. Faktor eksternal

Meskipun bersifat individual, perkembangan *self-regulated learning* juga dapat dipengaruhi oleh faktor dari luar diri. Faktor tersebut merupakan lingkungan dari luar diri individu yang sangat dekat dengan aktivitas belajar, yang meliputi : Keluarga, lingkungan sekolah, dan teman sebaya.

Sementara itu pendapat lain terkait faktor yang mempengaruhi *self-regulated learning* diungkapkan oleh Stone et al (Supraptini, 2022:7-8) menyatakan bahwa SLR dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yakni :

1. Keyakinan diri (*self-efficacy*) yang mengacu pada kepercayaan individu tentang kemampuan diri untuk belajar atau melakukan keterampilan pada tingkat tertentu
2. Motivasi, merupakan sesuatu yang dapat menggerakkan individu pada tujuan, dengan harapan mendapatkan keyakinan diri untuk melakukan hal tersebut.
3. Tujuan, merupakan kriteria yang digunakan oleh individu untuk memonitor kemajuan belajarnya.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor utama yang dapat mempengaruhi *self-regulated learning* adalah faktor internal, yakni faktor dari dalam diri. Ketika individu memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai suatu tujuan maka akan melakukan *self-regulated learning* agar lebih efektif dalam mencapainya.

2.1.3.3 Indikator *Self-Regulated Learning*

Terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan dalam mengukur variabel *self-regulated learning*. Menurut Zimmerman (Winda & Hendro, 2022:82) indikator dari *self-regulated learning* yaitu :

1. Metakognisi

Metakognisi merupakan kemampuan individu dalam merencanakan serta mengarahkan, memantau, dan mengevaluasi kegiatan belajar yang melibatkan proses berpikir secara kompleks. Metakognisi dalam *self-regulated learning* menurut Zamnah (Anugrah & Novel, 2022:190) meliputi:

- a. Merencanakan belajar
- b. Memasang target dalam belajar
- c. Memonitor diri ketika belajar
- d. Mengevaluasi diri

2. Motivasi

Motivasi berfungsi sebagai kebutuhan awal dalam mengatur diri dan berhubungan dengan rasa kompetensi individu, serta menjadi penggerak individu dalam mengatur kegiatan belajar. Menurut Zamnah (Anugrah & Novel, 2022:190) motivasi dalam *self-regulated learning* meliputi :

- a. Berminat pada tugas dan pelajaran
- b. *Self efficacy* (efikasi diri)

3. Prilaku

Prilaku merupakan upaya individu dalam mengatur diri sendiri, memilih dan menentukan lingkungan serta menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Zamnah (Anugrah & Novel, 2022:190) prilaku dalam *self-regulated learning* meliputi :

- a. Mengatur waktu dalam mengerjakan tugas
- b. Menentukan lingkungan yang memaksimalkan proses belajar
- c. Menciptakan lingkungan yang memaksimalkan proses belajar
- d. Mencari sumber belajar

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan atau memiliki kaitan dari segi topik permasalahan, penelitian terdahulu yang digunakan diungkapkan pada tabel 2.2.

Tabel 2. 2
Hasil Penelitian Yang Relevan

No	Sumber Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Fitri Fitriyani dan Amalia Fitri/ProSANDIKA UNIKA, Vol 4 No (1), Januari 2023	Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Kelas IX MTs Negeri 1 Pekalongan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pada kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir kritis sebesar 74,4% dan pengaruh kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis sebesar 72,3%. Sedangkan hasil uji hipotesis pengaruh kecerdasan emosional dan kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik secara bersama-sama diperoleh pengaruh sebesar 85,3%.
2.	Risna Delia/Sarjana thesis, Universitas Siliwangi, 2021	Pengaruh Kecerdasan Emosional, Motivasi Belajar, dan <i>Self-Efficacy</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional secara bersama-sama dengan motivasi belajar, dan <i>self-efficacy</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap

			kemampuan berpikir kritis peserta didik
3.	Afsaneh Ghanizadeh & Fatemeh Moafian/ Iranian Journal of Applied Linguistics (IJAL) Vol. 14, No. 1, March 2011	<i>Critical Thinking and Emotional Intelligence: Investigating the Relationship among EFL Learners and the Contribution of Age and Gender</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pemikiran kritis (CT) dan kecerdasan emosional (EI) dikalangan mahasiswa EFL. Diantara komponen EI, fleksibilitas dan tanggung jawab sosial ditemukan memiliki korelasi tertinggi dengan CT dan juga merupakan prediktor positif untuk CT. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan hubungan antara usia dan gender dengan EI mahasiswa
4.	Fong-Luan Kang/ International Journal of Education & Literacy Studies, vol 3, no 4, 2015	<i>Contribution of Emotional Intelligence towards Graduate Students' Critical Thinking Disposition</i>	Hasil penelitian dari artikel tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan kecenderungan berpikir kritis berkorelasi positif ($r=609$).

5.	Mohammad Hadi Mahmoodi & Maliheh Dehghannezhad/ Journal of English Language, no 16, 2015	<i>The Effect of Teaching Critical Thinking Skills on the Language Learning Strategy Use of EFL Learners across Different EQ Levels</i>	Hasil akhir dari artikel tersebut menunjukkan bahwa pengajaran keterampilan berpikir kritis (CT) secara signifikan mempengaruhi penggunaan strategi pembelajaran bahasa (LLS) diantara pelajar EFL. Selain itu, penelitian menemukan hubungan positif antara keterampilan berpikir kritis, kecerdasan emosional (EQ), dan strategi pembelajaran bahasa secara keseluruhan.
6.	Eda ÖZ & Halime Şenay	<i>The Effect Of Self-Regulated Learning On Students' Lifelong Learning And Critical Thinking Tendencies</i>	Hasil menunjukkan bahwa setelah implementasi <i>self-regulated learning</i> , terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan belajar peserta didik. Peserta didik dikelompok eksperimen menunjukkan peningkatan yang berarti dalam keterampilan belajar yang diatur

			sendiri, kecenderungan belajar sepanjang hayat, dan kecenderungan berpikir kritis dibandingkan dengan kelompok kontrol. Selain itu, analisis kualitatif mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa peserta didik merasa bahwa pembelajaran yang diatur sendiri memberikan kontribusi positif terhadap kesadaran, motivasi, dan keberhasilan akademik mereka.
7.	Falihah Roslinda, Dwi Sulistyaningsih, dan Rohmat Suprpto/ Prosiding Seminar Nasional UNIMUS, vol 5, 2022	Pengaruh Self - Regulated Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta didik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Self-Regulated Learning mempunyai hubungan positif secara simultan dengan pengaruh sebesar 43,2% terhadap kemampuan berpikir kritis.
8.	AB. Dimas Ghimby/ JOEL: Journal of	Pengaruh <i>Self-Regulated Learning</i> Terhadap Kemampuan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa :

	Educational and Language Research, 1(12), 2022	Berpikir Kritis dan Hasil Belajar	1. Kemampuan berpikir kritis tergolong sangat tinggi dengan rata-rata 41,63 2. ketuntasan belajar peserta didik sebesar 90,05% 3. <i>self-regulated learning</i> berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik (thitung=5,22; $\alpha=0,00$), dengan koefisien determinasi sebesar 28,1% 4. <i>self-regulated learning</i> berpengaruh positif terhadap hasil belajar sosiologi (thitung= 2,36; $\alpha=0,02$), dengan koefisien determinasi sebesar 21,2% 5. <i>self-regulated learning</i> berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik (Fhitung=47,21; $\alpha=0,00$), dengan koefisien determinasi sebesar 29,6%
--	--	-----------------------------------	---

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat beberapa persamaan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh masing-masing peneliti yaitu terdapat pengaruh antara *emotional quotient* terhadap kemampuan berpikir kritis dan pengaruh *self-regulated learning* terhadap kemampuan berpikir kritis.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada variabel dependen dan independen yang diteliti. Selain itu beberapa penelitian terdahulu menggunakan teknik pengumpulan data yang sama yakni menggunakan kuisioner untuk mengukur variabel dependen dan independen. Sementara perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada penggabungan variabel independen yaitu *emotional quotient* dan *self-regulated learning*, perbedaan subjek, perbedaan tempat penelitian, dan uji yang akan digunakan.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir menurut Unardjan (Syahputri et al., 2023:160) merupakan pemikiran yang memuat perpaduan antara teori dengan fakta, observasi, dan kajian kepustakaan yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Teori yang melandasi penelitian ini adalah teori berpikir kritis yang dikembangkan oleh Robert Ennis pada tahun 1962. Ennis (1962) berasumsi bahwa berpikir kritis adalah cara berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Tekanan Ennis pada proses refleksi menandakan bahwa sikap kritis tidak hanya berhenti pada penguasaan dalam menyimpulkan atau berargumen, tetapi juga pada kemampuan untuk melakukan evaluasi terhadap berbagai pernyataan (Sihotang, 2019:37).

Dalam teori berpikir kritis Ennis daya kritis individu tidak saja pada nalarnya, tetapi juga pada kemampuan merefleksikan diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu dalam merefleksikan diri dan orang lain diperlukan keterampilan pengelolaan emosi (*Emotional Quotient*) yang baik agar dapat mengambil keputusan yang reflektif. Selain itu salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan berpikir kritis adalah faktor personal, dimana jika individu memiliki tingkat kecemasan berlebih maka akan menurunkan keterampilan berpikir kritis.

Namun menurut Emmerling et al, (2008:6) mengatakan terdapat prinsip dasar tentang bagaimana emosi mempengaruhi pemikiran, maupun sebaliknya. Ketika individu berada dalam suasana hati negatif, maka pencarian terhadap kesalahan akan meningkat sehingga individu akan cenderung lebih fokus pada detail dan lebih kritis. Dan jika individu berada dalam suasana hati positif maka individu akan cenderung menghasilkan dan melihat lebih banyak kemungkinan, serta memiliki pandangan yang terbuka dan luas terhadap lingkungan sekitar. Jadi emosi bukan sekedar pada lebih baik bersedih atau bergembira, negatif atau positif, tetapi pada kapan individu harus menyesuaikan sikap dengan mencocokkan tugas yang ada menggunakan emosi atau suasana hati terbaik.

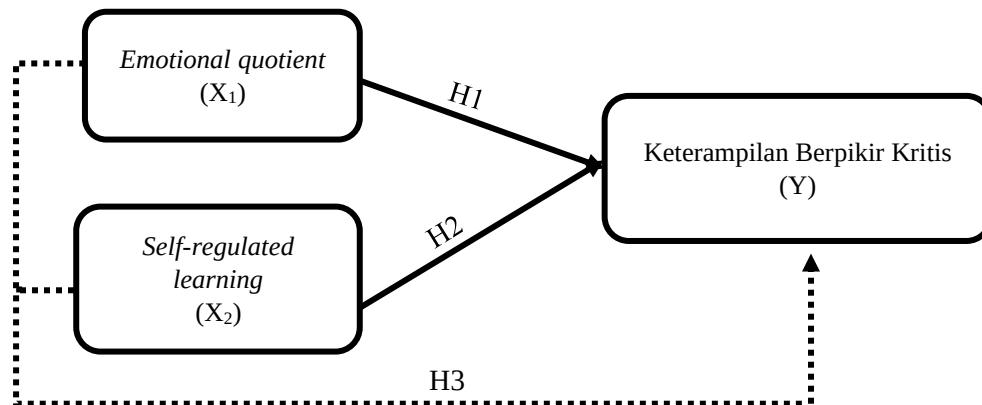
Di sisi lain teori berpikir kritis Ennis juga menekankan pentingnya kemampuan individu untuk melakukan evaluasi dalam proses berpikir, agar individu dapat memilah mana yang benar dan mana yang salah atau mana yang baik dan mana yang buruk (Sihotang, 2019:37). Oleh karena itu *Self-Regulated Learning* memiliki peran penting dalam mengatur diri sendiri untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi ketika melakukan proses belajar dan berpikir.

Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan individu untuk melakukan suatu analisis, mengevaluasi, dan menyusun argumen secara logis dalam rangka membuat keputusan yang tepat. Keterampilan berpikir kritis sangat dibutuhkan di zaman ini karena termasuk kedalam kompetensi yang harus dimiliki di abad 21 ini. Untuk mengasah kemampuan berpikir kritis seseorang harus memiliki kontrol emosi yang baik dan memiliki pengetahuan yang luas ketika akan menjawab suatu permasalahan supaya dapat memberikan jawaban yang logis.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, fenomena yang terjadi saat ini adalah masih banyak peserta didik yang mengalami kendala dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Fenomena ini didapatkan dari hasil ulangan harian yang dikemas dalam pertanyaan yang sesuai dengan indikator berpikir kritis, dimana hanya beberapa peserta didik saja yang mampu menjawab pertanyaan dengan benar. Fenomena ini juga didukung oleh salah satu guru pelajaran ekonomi ketika dilakukan wawancara, dikatakan bahwa terjadi penurunan keterampilan berpikir kritis disetiap tahunnya. Ketika guru melontarkan pertanyaan

kepada peserta didik yang menjawab bisa terhitung hanya beberapa dari sekian banyaknya, sedangkan peserta didik yang lain pasif. Hingga lebih jelasnya ketika melakukan diskusi kelas atau persentasi kelompok, ada beberapa peserta didik yang masih belum paham terkait jawaban atas persoalan yang diberikan, padahal sebelumnya telah dijelaskan. Fenomena tersebut dapat terjadi karena faktor intrinsik peserta didik yang mungkin memiliki perasaan takut salah tanpa mendalami persoalan terlebih dahulu. Oleh karena itu penting menjaga emosi dalam pembelajaran agar terhindar dari ketidakpercayaan diri.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dipengaruhi oleh faktor yang ada dalam diri (Internal). Berdasarkan fenomena tersebut hal yang akan diteliti dari permasalahan yang ada adalah mengetahui pengaruh antara *Emotional Quotient* (EQ) dan *Self-Regulated Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik. Secara sistematis peneliti merancang kerangka konseptual penelitian yang dituangkan pada gambar 2.1.



Gambar 2. 1
Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian terdapat jawaban yang bersifat sementara dan bersifat teoritis yang disebut sebagai hipotesis. Pada metode penelitian, hipotesis merupakan alat yang memiliki kekuatan dalam proses inkuiri, karena hipotesis menghubungkan teori yang relevan dengan kenyataan yang ada atau fakta dan dari

kenyataan dengan teori yang relevan Sukardi (2021:52). Berdasarkan kerangka pemikiran yang ada, maka dapat ditarik hipotesis pada penelitian ini, yaitu:

1. Terdapat pengaruh positif antara *emotional quotient* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran ekonomi.
2. Terdapat pengaruh positif antara *self-regulated learning* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran ekonomi.
3. Terdapat pengaruh positif antara *emotional quotient* dan *self-regulated learning* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran ekonomi.